

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan bentuk usaha manusia untuk mengembangkan potensi dalam dirinya melalui proses pembelajaran. Sesuai dengan pengertian UU SISDIKNAS No 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 yang menyebutkan “pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk terwujudnya suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensinya untuk mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.” (citra umbara, 2006).

Belajar merupakan proses memperoleh pengetahuan. Dengan belajar yang sebelumnya tidak tahu, menjadi tahu. Dengan demikian, bila diterapkan di sekolah, belajar merupakan sikap yang harus dimiliki oleh siswa, karena siswa merupakan seorang pelajar, ada pelajar tentu ada pengajar. Pengajar sering disebut juga guru, seorang guru mempunyai peran penting dalam proses pembelajaran, karena pada dasarnya peran seorang guru adalah membantuiswa merubah perilakunya sesuai dengan tujuan, selain itu pendidik juga bertanggung jawab atas hasil kegiatan siswa terkhusus melalui interaksi kegiatan belajar mengajar (KBM).

Motivasi akan menjadikan perubahan energi yang ada pada manusia, sehingga akan bergantung dengan gejala kejiwaan, dan juga emosi untuk kemudian bertindak melakukan sesuatu. Semua itu di dorong adanya tujuan, kebutuhan dan keinginan. Dengan motivasi, siswa dapat mengembangkan iniatif dan aktivitas yang dapat memelihara kesungguhan dalam belajar, dalam proses belajar mengajar guru di paksa untuk kreatif dalam menciptakan suasana belajar agar dapat meningkatkan motivasi belajar.

Di dalam pembelajaran guru tidak sekedar memberikan materi belajar tetapi juga sebagai pemberi motivator berusaha membuat siswa terdorong dan tertarik pada pelajaran yang di jarkan. Oleh sebab itu peserta didik di berikan rangsangan untuk memotivasi siswa agar giat belajar. Selain itu guru harus

mempunyai keterampilan dalam memotivasi, karena dengan adanya motivasi konsentrasi dan antusiasme dapat meningkatkan belajar siswa. (Agus Suprijono, pustaka pelajar 2009).

Sebenarnya permasalahan dalam motivasi belajar siswa yang menjadi kendala dalam usaha seorang guru dalam melaksanakan proses pembelajaran khusus dalam pembelajaran PAI Dan Budi Pekerti Kelas VIII Di SMP Lab Percontohan Upi Cibiru, meskipun guru sudah giat dalam proses belajar di kelas, kurangnya metode dan teknik dalam belajar membuat siswa malas dalam belajar oleh sebab itu, untuk menumbuhkan motivasi yang besar dalam belajar, pada mata pelajaran PAI Dan Budi Pekerti kelas VIII SMP Lab percontohan UPI Cibiru masih perlu di sempurnakan. Di dalam proses pembelajaran metode mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengupayakan pencapaian tujuan, karna metode merupakan salah satu jalan yang di tempuh yang sesuai untuk menyajikan suatu hal sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai dengan harapan. Dalam keterkaitan ini selameto menjelaskan, bahwa guru yang banyak menggunakan metode saat mengajar mengakibatkan penerapan bahan pelajaran lebih menarik perhatian siswa, mudah di terima dan suasana kelas menjadi hidup. Metode yang sama akan menimbulkan kejenuhan dalam belajar. (Silalahi, Ulber. 2013.)

Firman Allah SWT

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (QS. An-Nahl :125).

Dari ayat tersebut dapat di pahami bahwa Allah menyeru manusia untuk selalu berbuat baik, terutama dalam menyampaikan materi pembelajaran. Dalam masalah ini guru diwajibkan menggunakan metode yang baik dalam menyampaikan pembelajaran dan mengusahakan agar proses belajar mengajar dapat mencapai hasil yang terbaik. Untuk mencapai tujuan pembelajaran perlu susunan strategi

agar tujuan itu tercapai secara optimal. Tanpa adanya strategi yang cocok, kecilnya kemungkinan tujuan dapat tercapai, pembelajaran pada umumnya adalah proses penambahan informasi dan kompetensi baru. (Sadirman.rajawali Pres, 2011).

Pendidikan agama islam adalah salah satu pendidikan yang sangat penting untuk kehidupan bagi yang beragama Islam, karena dengan melalui ajaran agama Islam dengan beberapa bimbingan dan asuhan jiwa, agar suatu saat setelah selesai mengenyam pendidikan, siswa dapat memahami menghayati, kemudian mengamalkan ajaran agama Islam sebagai suatu jalan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup. Dalam belajar PAI siswa memahami tentang PAI itu sendiri sehingga siswa mau belajar. Oleh sebab itu guru harus mempunyai metode pembelajaran yang aktif, karna metode merupakan suatu cara untuk mencapai tujuan dengan itu pembelajaran dapat efektif, karna peneliti akan menggunakan pembelajaran aktif yaitu dengan metode *ice breaker*. (Wina Sanjaya, Kencana, 2013).

Dari banyak nya metode yang ada, ada salah satu alternatif metode yang dapat di gunakan untuk mengaktifkan siswa di dalam kelas yaitu metode *ice breaker*, yakni merupakan suatu cara mengalihkan situasi yang membosankan, membuat kantuk, jenuh dan tegang menjadi rileks, bersemangat tidak bikin kantuk, serta ada perhatian dan rasa senang untuk mendengarkan atau melihat orang yang berbicara di depan kelas. Dengan menggunakan metode *ice breaker* pada pelajaran PAI di harapkan tujuan yang di susun dapat tercapai. Sehingga di katakan proses pembelajaran berhasil.

Berdasarkan observasi di lapangan, selama ini guru menyampaikan pembelajaran PAI belum menggunakan teknik *ice breaker*, hasilnya pembelajaran kurang efektif sehingga siswa bosan menerima materi tersebut. Pada saat observasi di lapangan penulis juga menjumpai masalah-masalah siswa seperti banyak yang bercanda saat guru menjelaskan materi adanya ketidaktertiban siswa karena keluar masuk kelas pada saat jam pelajaran, asik mengobrol berbicara selain mengenai materi pembelajaran, membuat kegaduhan sehingga kelas tidak kondusif, hal ini di sebabkan karena kurangnya usaha guru menggunakan metode pembelajaran yang tepat, Serta kurangnya motivasi yang di lakukan oleh guru untuk membuat siswa

lebih semangat dalam belajar, sehingga menyebabkan banyak siswa mempunyai nilai yang kurang pada mata pelajaran PAI atau di bawah rata-rata KKM (Kriteria ketuntasan minimal). Oleh sebab itu penulis ingin menerapkan suatu metode yang dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, dengan menggunakan metode *ice breaker* pada materi pelajaran PAI agar lebih bersemangat dalam belajar .

B. Rumusan Masalah Penelitian

Dari latar belakang tersebut maka dapat di simpulkan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan *ice breaker* dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas VIII SMP Laboratorium Percontohan UPI Cibiru?
2. Bagaimana motivasi siswa sebelum diberikan treatment?
3. Bagaimana peningkatan motivasi belajar siswa setelah pembelajaran menggunakan *ice breaker* pada kelas VIII SMP Laboratorium Percontohan UPI Cibiru ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penerapan *ice breaker* dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas VIII SMP Laboratorium Percontohan UPI Cibiru
2. Untuk mengetahui siswa sebelum diberikan treatment?
3. Untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar siswa setelah menggunakan *ice breaker* pada kelas VIII SMP Laboratorium Percontohan UPI Cibiru.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah di paparkan pada rumusan di atas, maka penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Secara teoritis

Penelitian ini dapat menjadi bahan informasi sebagai masukan bagi berbagai lembaga pendidikan guna meningkatkan mutu pendidikan terkhusus bagi para pendidik PAI.

2. Manfaat Secara praktis

a. Bagi peneliti

Dengan penelitian ini di harapkan peneliti mendapatkan pengalaman dalam menerapkan metode pembelajaran dan mampu memberi pembelajaran yang berkualitas.

Hasil penelitian ini dapat ,memperluas pengetahuan dan wawasan peneliti mengenai pengaruh dan motivasi belajar Penggunaan Teknik *ice breaker* dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. Serta penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd).

b. Bagi SMP Laboraturium Percontohan UPI Cibiru

Sebagai bahan sarana dalam meningkatkan motivasi belajar siswa khususnya dalam menikmati pembelajaran yang menyenangkan dan menarik untuk meniru selagi pembelajaran berlangsung. Dan memberi manfaat bagi para-Guru dalam meningkatkan kualitas mengajar dengan baik.

c. Bagi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Sebagai bahan bacaan dan reverensi bagi mahasiswa, khususnya program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiah dan Keguruan dan terlebihnya mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

E. Kerangka Pemikiran

Tugas guru dalam proses belajar dan pembelajaran tidak begitu saja dapat diraih oleh seseorang, karena tugas tersebut tidak mudah. Tugas tersebut perlu dipelajari secara cermat, memberitahukan pengalaman, dan dedikasi serta kemampuan untuk mengembangkan kemampuan sesuai dengan perembangan ilmu dan teknologi. Oleh karena itu guru dalam melaksanakan tugasnya harus

mempersiapkan diri dan merencanakan proses belajar dan pembelajaran yang meliputi semua komponennya, seperti merumuskan tujuan, merinci materi sesuai dengan urutan, kemudahan dari konkret ke abstrak, memilih cara atau metode penyampaian, termasuk pemilihan kegiatan belajar pembelajaran dengan memperhatikan karakteristik siswa, sarana dan waktu yang tersedia untuk pelaksanaan proses belajar dan pembelajaran, serta evaluasi hasil belajar siswa (Jamaludin, Dkk 2015).

Dalam bukunya (Jamaludin, Dkk 2015), motivasi adalah modal utama seseorang dapat melakukan aktivitas belajar, pada dasarnya motivasi dimiliki masing-masing individu, namun motivasi tersebut dapat di gerakan oleh faktor eksternal di luar diri individu tersebut, salah satunya adalah guru. Tugas bagi seorang guru.

Motivasi berasal dari kata "*motif*" yang dapat di artikan sebagai daya penggerak yang ada dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan. Bahkan motif dapat di artikan sebagai suatu kondisi *intern* (kesiap siagaan). Adapun menurut Mc Donald bahwa motivasi adalah perunahan energi dalam diri seseorang yang di tandai dengan munculnya *feeling* dan di dahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Sehingga akan terdapat tiga elemen atau ciri pokok dalam motivasi, yakni motivasi mengawali terjadinya perubahan energi, di tandai dengan adanya *feelig*, dan dirangsang karena adanya tujuan(Sudirman,2004).

Motivasi belajar secara umum dipengaruhi oleh faktor (stimuli) atau pemberian stimulus. Hal tersebut dibagi dalam hal-hal yang berhubungan dengan panjangnya bahan pelajaran, kesulitan bahan pelajaran, berartinya bahan pelajaran, berat ringannya tugas dan suasana lingkungan eksternal. Kemudian faktor metode belajar di pengaruhi oleh kegiatan berlatih dan praktik, *over learning and drill*, resistensi selama belajar, pengenalan hasil belajar, belajar dengan bagian keseluruhan, penggunaan modalitas indra, penggunaan dalam belajar, bimbingan belajar dan kondisi intensif. Faktor individual di pengaruhi oleh kematangan, usia kronologis, perbedaan jenis kelamin, pengalaman sebelumnya, kapasitas mental, kondisi kesehatan jasmani dan motivasi (Soemanto, 1998: 121).

Menurut Darmansyah (2010: 3) yang dikutip dalam bukunya Sunarto menjelaskan bahwa hasil penelitian dalam pembelajaran pada dekade terakhir mengungkapkan bahwa pemberian stimulus dalam belajar akan lebih efektif, jika siswa dalam keadaan gembira kegembiraan dalam belajar telah terbukti memberikan efek yang luar biasa terhadap capaian hasil belajar siswa bahkan potensi kecerdasan intelektual yang selama ini menjadi “primadona” sebagai penentu keberhasilan belajar, ternyata tidak sepenuhnya benar. Kecerdasan emosional telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap efektifitas pembelajaran disamping kecerdasan intelektual (2012: 4).

Ice breaker merupakan peralihan situasi dari yang menjenuhkan, membuat mengantuk, menjenuhkan, dan tegang menjadi rileks, bersemangat, tidak membuat mengantuk, serta ada perhatian dan ada rasa senang untuk mendengarkan atau melihat orang yang berbicara di depan kelas atau ruangan pertemuan. Sedangkan menurut Sigit Setyawan mengatakan *ice breaker* adalah kegiatan yang dilakukan diawal atau di tengah-tengah kegiatan belajar mengajar untuk mencairkan suasana, membangun kesiapan belajar, atau memacu motivasi belajar siswa.

Menurut Adi Soenarno, *ice breaker* adalah cara cepat untuk menciptakan suasana yang kondusif. *Ice Breaker* ini dapat memusatkan perhatian yang bisa membuat suasana menjadi terkondisi, aman dan fokus. *Ice breaker* adalah permainan yang kelihatannya sederhana, ringan, dan ringkas yang berfungsi untuk memecahkan kebekuan, kekakuan, rasa bosan dan mengantuk dalam sebuah kegiatan atau pertemuan.

Melihat arti kata dari *ice breaker* yaitu “pemecah es atau secara harfiah adalah pencair suasana, maka kegiatan *ice breaker* ini sesekali perlu diciptakan oleh guru manakala situasi nampak sudah mulai menjenuhkan mungkin juga kaku dan tegang, hingga jika situasi ini berlanjut maka dikhawatirkan konsentrasi siswa dalam proses pembelajaran lantas menurun atau bahkan mungkin hilang”.

Bergulirnya istilah *ice breaker* dalam dunia pendidikan, terutama dalam diklat-diklat atau training sebenarnya tidak ada kaitan langsung dengan istilah *ice breaker* dalam dunia teknik. Istilah *ice breaker* di dunia pendidikan lebih didasarkan dari makna konotatif dari “memecah kebekuan”. Bedanya kalau di dunia teknik

memecah kebekuan “es”, sementara dalam dunia kependidikan lebih diartikan sebagai teknik memecah kebekuan “suasana” (sunarto 2012: 1).

Selama ini permainan *ice breaker* dilaksanakan dalam agenda pelatihan-pelatihan atau semacamnya saja, karena dianggap sebagai sebuah kegiatan yang menyenangkan dan sebuah sarana untuk *relaxsasi*. Meskipun sederhana dan menjadi sarana *relaxsasi*, permainan *ice breaker* dan permainan-permainan lainnya yang dilaksanakan untuk kepentingan pelatihan bukanlah sebuah permainan belaka.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwsanya *ice breaker* adalah pemecah situasi kebekuan pikiran atau fisik siswa dimaksudkan untuk membuat siswa belajar menjadi lebih semangat belajar lagi, karena dalam pelaksanaan belajar akan ada situasi yang membosankan, menjenuhkan dan membuat siswa mengantuk. Dengan adanya metode *Ice Breaker* ini suasana yang sangat membosankan akan menjadi semangat lagi, *Ice Breaker* ini dapat dilakukan di awal pembelajaran dan di tengah-tengah pembelajaran.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu tipe proposisi yang langsung dapat diuji. Oleh karena itu, hipotesis selalu mengambil bentuk atau dinyatakan dalam kalimat pernyataan (declarative) dan dalam pernyataan ini secara umum dihubungkan satu atau lebih variabel dengan satu atau lebih variabel lain. Satu hipotesis adalah suatu pernyataan atau jawaban tentatif tentang hubungan antara dua atau lebih variabel. Ia merupakan jawaban atau dugaan atau penjelasan sementara tentang perilaku, atau gejala atau keadaan sebagaimana dikemukakan dalam rumusan masalah. Ia merupakan suatu pernyataan tentatif tentang hubungan antara dua variabel (independen dan dependen) dan hubungan tersebut dapat diuji secara empiris. Ulber Silalahi (2012: 160) beberapa definisi hipotesis sebagai berikut:

1. Hipotesis adalah pernyataan dugaan (*conjectural*) tentang hubungan antara dua variabel atau lebih
2. *A hypothesis is a proposition that is stated in testable form and predicts a particular relationship two (or more) variables.*

3. *An hypothesis can devined as a logically conjectured relationship between two or more variables expressed in the form of testable statements.*
4. *Hypotesis are tentative answers to reaseach problems.*

Penelitian ini akan membuktikan dua variabel yaitu penggunaan *ice breaker* (X) dan meningkatkan motivasi belajar (Y). Penelitian ini dilakukan dengan bertolak dari hipotesis yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara penggunaan teknik *ice breaker* dan peningkatkan motivasi belajar. Pengujian hipotesis tersebut dapat di rumuskan dalam statistik sebagai berikut.

-Hipotesis diterima jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$

Penggunaan *ice breaker* dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan acuan. Selain itu, untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian yang telah dilakukan. Oleh karena itu, penulis memaparkan hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya sebagai berikut :

Pertama, Agustina Arni (skripsi: 2016). Penerapan metode *ice breaking* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran PAI di SMP PGRI Belitung. Kurang tepatnya pemilihan metode menyebabkan siswa cepat merasa bosan dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga membuat motivasi belajar siswa menurun. Hal ini disebabkan karena masih banyak siswa yang bercanda pada saat guru menjelaskan materi pelajaran, adanya ketidak fokusan siswa dikarenakan keluar masuk kelas pada saat jam pelajaran berlangsung, berbicara tidak penting bersama teman sebangku, dan adanya siswa yang sering melamun serta membuat kegaduhan dalam kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dengan diterapkan metode *Ice Breaker* ini diharapkan siswa lebih termotivasi untuk mengikuti pembelajaran.

Kedua, Dewi Salfiyani. (Skripsi: 2011). Penerapan *ice breaker* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran fisika kelas X SMA Babussalam Pekanbaru. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk

meningkatkan motivasi belajar siswa adalah dengan menggunakan *ice breaker*. *Ice breaker* adalah pemecah kebekuan pikiran atau fisik siswa agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan motivasi belajar fisika siswa kelas X SMA Babussalam Pekanbaru dengan menerapkan *ice breaker* dibandingkan dengan pembelajaran konvensional pada materi pokok suhu dan kalor.

Ketiga, Siti Homisati Solihah skripsi 2011. Hubungan antara kompetensi guru dengan motivasi belajar siswa pada siswa *boarding school* SMP Plus Al-Aqsha di Jatinangor Sumedang. Penelitian yang dilakukan pada siswa SMP Plus Al-Aqsha ini bertitiktolak dari sebuah fenomena yang terjadi di SMP Plus Al-Aqsha yang berlokasi di Jatinangor Sumedang merupakan sekolah yang menerapkan sistem *boarding School*. Yayasan Al-Aqsha membawa hidup lembaga pendidikan, yaitu SMP Plus Al-Aqsha dan KMMI (*Kulliyatul Al-Mualiminwa Al-Muallimat Al-Islamiyah*). Secara operasional kedua lembaga di atas tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena keduanya dipadukan dalam sebuah wadah pendidikan yang disebut dengan SMP Plus Pondok Modern Al-Aqsha.

Hal yang menjadi perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Penelitian ini dengan penelitian yang ditulis oleh Arni yang membedakannya adalah lokasi penelitian; 2) Penelitian selanjutnya yang ditulis oleh Dewi yang menjadi pembeda dengan penelitian ini adalah lokasi penelitian dan materi pembelajaran yang disampaikan; dan 3) Penelitian yang dilakukan oleh Siti terdapat perbedaan dengan penelitian ini yaitu jenis penelitian yang dilakukan dan pokok pembahasan yang lebih terfokus kepada hubungan antara kompetensi guru dengan motivasi belajar bukan penggunaan *ice breaker* untuk meningkatkan motivasi belajar.